



Retorika Istifham dalam Surah Al-Ghāshiyah: Kajian Balaghah atas Ayat 17–20

Teuku Farhan Hasyimi^{1*}

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
teukufarhanhasyimi@gmail.com

Submitted: 2026-01-17

Revised: 2025-02-23

Accepted: 2026-02-26

correspondence: teukufarhanhasyimi@gmail.com*

ABSTRACT

Istifham is one of the rhetorical devices in the Qur'an that functions not merely as a question to obtain information, but rather conveys profound meanings intended to awaken both intellect and heart. This study aims to examine the definition, classification, and purposes of istifham in the Qur'an, with a particular focus on Surah Al-Ghashiyah verses 17–20. The method employed is a literature-based study using a descriptive-analytical balaghah approach, through the examination of Qur'anic verses and interpretations from classical and contemporary scholars. The findings reveal that istifham in the Qur'an serves diverse rhetorical functions, such as affirming truth (taqrir), rejecting misguided attitudes, offering reminders (tazkir), and evoking wonder (ta'ajjub). In Surah Al-Ghashiyah, istifham is employed to direct human reflection upon the signs of God's greatness manifested in His creations: the camel, the sky, the mountains, and the earth. These rhetorical questions are not intended to elicit direct answers, but rather to cultivate awareness of divine power and to strengthen the connection between intellect and spirituality in the process of tadabbur. This study highlights that istifham in the Qur'an is not merely a linguistic device but an effective medium of divine pedagogy and communication. By emphasizing the cosmological dimension of Surah Al-Ghashiyah, the research contributes to Qur'anic rhetorical studies by demonstrating the beauty of its language, the depth of its meanings, and the pedagogical effectiveness of istifham as a tool for reflection, moral guidance, and spiritual awakening.

Keywords: Istifham, Balaghah, Qur'an, Rhetoric, Surah Al-Ghashiyah

ABSTRAK

Istifham merupakan salah satu perangkat retorika dalam Al-Qur'an yang tidak sekadar berfungsi sebagai pertanyaan untuk memperoleh informasi, melainkan mengandung makna mendalam yang bertujuan menggugah akal dan hati manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengertian, klasifikasi, serta tujuan penggunaan istifham dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada Surah Al-Ghāshiyah ayat 17–20. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis balaghah, melalui telaah ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran ulama klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istifham dalam Al-Qur'an memiliki fungsi retorik yang beragam, meliputi penegasan kebenaran (taqrir), peningkaran terhadap sikap keliru, peringatan (tazkir), serta membangkitkan rasa kagum (ta'ajjub). Analisis terhadap Surah Al-Ghāshiyah ayat 17–20 memperlihatkan bahwa istifham digunakan sebagai sarana refleksi kosmologis, mengarahkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya: unta, langit, gunung, dan bumi. Pertanyaan retorik tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Sang Pencipta, sekaligus memperkuat hubungan antara akal dan hati dalam proses tadabbur. Temuan ini menegaskan bahwa istifham dalam Al-Qur'an bukan sekadar perangkat linguistik, tetapi juga strategi komunikasi ilahi yang efektif. Dengan menyoroti dimensi kosmologis Surah Al-Ghāshiyah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi retorika Al-Qur'an, memperlihatkan

keindahan bahasa, kedalaman makna, serta efektivitas istifham sebagai sarana pendidikan, pengingat, dan pembentuk kesadaran spiritual.

Kata kunci: Istifham, Balaghah, Al-Qur'an, Retorika, Surah Al-Ghāshiyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, tidak hanya luar biasa dari sisi kandungan hukum dan akidahnya, tetapi juga menampakkan kemukjizatan dari segi keindahan bahasa (balaghah) dan gaya penyampaiannya (uslub). Salah satu bukti keindahan sastranya yang paling signifikan adalah penggunaan kalimat tanya atau yang dalam ilmu balaghah dikenal dengan sebutan istifham. Secara lahiriah, pertanyaan diajukan untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui. Namun, ketika "penanya" adalah Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, tentu setiap kalimat tanya yang Allah lontarkan mengandung makna mendalam dan tujuan yang jauh melampaui sekadar mencari tahu.

Jika dicermati, pertanyaan-pertanyaan Allah dalam Al-Qur'an justru jarang yang membutuhkan jawaban informatif dari hamba-Nya. Pertanyaan seperti, "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?" (QS. Al-Insyirah: 1) atau "Maka ke manakah kamu akan pergi?" (QS. At-Takwir: 26) jelas bukanlah bentuk ketidaktahuan. Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah alat pendidikan yang canggih, kalimat renungan untuk menyentuh hati, membangkitkan akal, dan menggugah kesadaran manusia. Inilah yang membedakan istifham dalam Al-Qur'an dengan pertanyaan biasa; ia adalah seni retorika tingkat tinggi yang padat makna.

Salah satu contoh yang sangat menonjol terdapat dalam Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20, ketika Allah berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, dan langit bagaimana ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?" (QS. Al-Ghāshiyah: 17-20). Pertanyaan-pertanyaan retoris ini bukanlah untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk mengarahkan manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan gaya bahasa yang indah, ayat-ayat tersebut menggugah akal dan hati agar sadar akan kekuasaan Sang Pencipta.

Oleh karena itu, memahami istifham hanya dari sudut pandang tata bahasa (nahwu) belaka akan mengurangi kekayaan makna yang dikandungnya. Pendekatan balaghah menjadi kunci untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik setiap huruf tanya yang digunakan. Pemahaman ini akan mengantarkan pembaca pada kesadaran bahwa setiap kali Allah bertanya, sesungguhnya Dia sedang menuntun manusia untuk merenung, mengakui kebenaran, atau mengoreksi kesalahan mereka sendiri.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat terungkap secercah keajaiban dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang tidak hanya indah didengar, tetapi juga besar dampaknya yang tertanam ke dalam jiwa. Pemahaman yang mendalam tentang istifham, khususnya dalam Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20, pada akhirnya diharapkan dapat menjadi pintu masuk untuk mendekatkan diri dan memperdalam tadabbur Al-Qur'an, sehingga kita tidak hanya membacanya, tetapi juga mampu meresapi pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan melalui gaya bahasa yang penuh makna dan hikmah di dalamnya.

terdapat beberapa artikel yang membahas berbagai makna yang tersimpan di dalam kalimat yang mengandung unsur istifham sebagai berikut

Artikel Asalib Istifham dalam Al-Qur'an Al-Karim Juz 11-12: Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah karya Najiyah Nur Ismirah, Zuhriah, dan Muhammad Ridwan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan tujuan menginventarisasi bentuk-bentuk istifham dalam ayat-ayat Juz 11-12, di mana data primer diambil langsung dari Al-Qur'an dan data sekunder dari literatur pendukung. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui identifikasi, klasifikasi, dan pemaparan sistematis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai pendekatan balaghah dan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup: penelitian mereka bersifat inventarisasi umum terhadap seluruh ayat dalam satu juz, sementara penelitian ini lebih spesifik menyoroti Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20 dengan analisis mendalam terhadap fungsi retorik istifham dalam konteks kosmologis. (Laili Maya Ramadani, 2024).

Artikel Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif (al-Istifhām) dalam al-Qur'an: Analisis Balāgh karya Saida Gani dan Kholid Mootalu membahas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang menekankan komunikasi efektif dan perilaku etis melalui pilihan kata yang cermat, dengan fokus pada kesesuaian ekspresi dengan konteks sebagai inti retorika. Kajian ini menegaskan bahwa istifham tidak semata-mata berfungsi untuk memperoleh jawaban, melainkan memiliki makna retorik yang beragam sesuai konteks ayat, sehingga mencerminkan kedalaman dan nuansa bahasa Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks, di mana data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara terstruktur untuk mengungkap fungsi serta relevansi istifham dalam kerangka balaghah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan fungsi retorik istifham yang melampaui pencarian informasi, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup: penelitian mereka bersifat luas mencakup keseluruhan Al-Qur'an, sementara penelitian ini lebih spesifik menyoroti Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20 sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap satu rangkaian ayat. (Kholid Mootalu Saida Gani, 2024).

Artikel Analisis Istifham dalam QS. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah) karya Harun Al Rasyid, Muhammad Helmi Ridho, dan Nurul Hartini menyoroti bahwa pertanyaan dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan untuk mencari jawaban, tetapi juga berfungsi sebagai pelajaran atau teguran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan balaghah melalui studi pustaka, dan hasilnya menunjukkan bahwa istifham sering kali berfungsi sebagai teguran ingkari untuk menyadarkan serta mengkritik tindakan manusia. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan fungsi retorik istifham yang melampaui pencarian informasi, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup: penelitian mereka terbatas pada satu ayat (QS. Al-Baqarah 258), sementara penelitian ini membahas empat ayat sekaligus (QS. Al-Ghāshiyah 17-20) dengan variasi fungsi retorik seperti taqdir, tazkir, dan ta'ajjub, sehingga lebih komprehensif. (Harun Al Rasyid, 2024).

Artikel Tinjauan Linguistik atas Istifham dan Tasybih sebagai Strategi Retorik dalam Al-Qur'an karya Pendi Nurul Azmi, Fikri Fillaili, Wildan Taufiq, dan Edi Komarudin membahas

kekayaan bahasa Al-Qur'an melalui perangkat istifham (pertanyaan) dan tasybih (perumpamaan) sebagai strategi retorik untuk menyampaikan makna mendalam dan memperkuat pesan moral. Kajian ini menekankan bahwa istifham tidak sekadar bertujuan memperoleh jawaban, melainkan mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif, sementara tasybih berfungsi memperjelas makna dengan perumpamaan yang indah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan linguistik-retorik, menyoroti pentingnya balaghah dalam memahami kedalaman makna dan pengaruh gaya bahasa Al-Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan peran balaghah dalam mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus: penelitian mereka mengkaji dua perangkat retorik sekaligus, sementara penelitian ini lebih terfokus pada istifham, khususnya dalam konteks Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan spesifik. (Pendi Nurul Azmi, 2025)

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan yang jelas. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang bersifat inventarisasi umum, berorientasi pada isu kontemporer, atau terbatas pada satu ayat, penelitian ini secara khusus menyoroti Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20 dengan pendekatan balaghah dan tafsir klasik. Fokus ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam terhadap fungsi retorik istifham, khususnya dalam konteks kosmologis yang mengarahkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi retorik Al-Qur'an, memperlihatkan keindahan bahasa, kedalaman makna, serta efektivitas istifham sebagai sarana pendidikan dan komunikasi ilahi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan basis kajian pustaka. Data primer berupa teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ghāshiyah ayat 17-20, sedangkan data sekunder diperoleh dari tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah ayat-ayat yang mengandung unsur istifham, kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis serta perangkat retorik yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara bertahap: pertama, mengidentifikasi ayat yang mengandung istifham; kedua, mengklasifikasikan bentuk istifham (haqiqi dan majazi) serta perangkatnya; ketiga, menelaah fungsi retorik seperti taqdir, tazkir, dan ta'ajjub; terakhir, menginterpretasikan hasil analisis dengan merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami pesan kosmologis dan pedagogis ayat. Dengan demikian, metodologi ini menegaskan bahwa penelitian tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berupaya mengungkap dimensi retorik dan spiritual dari istifham dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istifham

Secara Bahasa

Istifhām (الاستفهام) secara etimologis berasal dari akar kata fahima (فهِمَ) yang berarti “memahami,” kemudian dibentuk menjadi istafhama (اسْتَفْهَمَ) dengan tambahan pola istaf’ala sehingga bermakna “meminta pemahaman” atau “bertanya.” Ibn Manzhūr dalam Lisān al-‘Arab menjelaskan bahwa “الاستفهام: طلب الفهم، يقال: استفهمته الكلام ففهم” yang berarti “istifhām adalah permintaan untuk memahami; dikatakan: aku memintanya menjelaskan ucapan itu, lalu aku memahaminya” (Ibn Manzhūr, 1955). Pendapat lain menegaskan bahwa makna harfiahnya adalah proses menuntut penjelasan agar sesuatu yang belum jelas dapat dimengerti (Pendi Nurul Azmi, 2025). Dengan demikian, secara bahasa istifhām berarti usaha memperoleh kejelasan melalui pertanyaan.

Secara Istilah

Para ulama memberikan definisi yang sejalan mengenai istifhām. Al-Zarkasyi mendefinisikannya sebagai permintaan pemahaman terhadap sesuatu yang belum diketahui (Al-Zarkasyi, 1971). Muḥammad Rawwās Qal’ahjī dalam Mu’jam al-Mufaṣṣal menyebut istifhām sebagai usaha mengetahui hakikat suatu nama, jumlah, atau sifat secara rinci (Qal’ahjī, 1997). Sementara itu, Al-Jurjānī dalam At-Ta’rīfāt menjelaskan bahwa istifhām adalah “ṭalab al-‘ilm bi-mā huwa majhūl” (permintaan ilmu terhadap sesuatu yang belum diketahui) (Al-Jurjānī, 1985). Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara istilah, istifhām adalah sarana bertanya untuk memperoleh penjelasan, kepastian, dan pemahaman terhadap hal-hal yang belum jelas.

Dalam kaedah bahasa Arab, Istifham di bagi menjadi dua poin. Pertama Istifham Haqiqi, Adalah pertanyaan yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk mengetahui sebuah informasi yang memang tidak diketahuinya. Kedua adalah Istifham Majazi. Pada jenis ini, pertanyaan diberikan tentang sesuatu yang sebenarnya penanya sudah mengetahuinya. Oleh karena itu, fungsi kalimat tanya ini bergeser dari makna aslinya. Tujuannya bukan lagi untuk meminta jawaban, melainkan untuk menyampaikan maksud lain seperti larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, atau sangkalan. (Amin Ali Al-Jeremy dan Mustofa, 1951).

Adawat Al Istifham Beserta Fungsi Masing Masing

Perangkat istifham merujuk pada huruf atau kata tertentu yang berfungsi sebagai dasar untuk membentuk kalimat tanya dalam bahasa Arab. Berdasarkan tujuan penggunaannya, perangkat-perangkat ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama.

Kategori pertama adalah istifham yang berfungsi untuk al-tashawwur, yaitu pertanyaan yang bertujuan menggali gambaran atau penjelasan tentang sesuatu. Kategori kedua adalah istifham untuk al-tashdiq, yaitu pertanyaan yang bertujuan memastikan kebenaran atau membenarkan suatu pernyataan. Adapun kategori ketiga adalah perangkat istifham yang

bersifat multifungsi, yang dapat digunakan untuk tujuan al-tashawwur dalam satu konteks dan untuk al-tashdiq dalam konteks lainnya. (Ade Nurdiyanto, 2016).

Al-Istifham dalam kaedah bahasa Arab dapat di bagikan berdasarkan jenis kata tanya yang digunakan menjadi dua kelompok utama. Pertama, harf al-istifham, yaitu pertanyaan yang mencakup huruf hamzah dan hal yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu secara langsung seperti “apakah”. Kedua, ism al-istifham, yang meliputi man (siapa), ma (apa), mata (kapan), ayyana (bilamana), aina (di mana), anna (dari mana), kaifa (bagaimana), kam (berapa), dan ayyu (mana atau siapa di antara). Masing-masing digunakan sesuai konteks kalimat untuk membentuk kalimat tanya yang tepat dalam bahasa Arab. (Ni’matul Lisana, 2021).

Huruf huruf istifham terbagi menjadi 11 macam yaitu:

1. Hamzah (إ) – digunakan untuk tasawwur (menanyakan pilihan spesifik) dan tashdiq (memastikan kebenaran).

Contoh: **أعالي سافر أم خالد؟** → “Apakah Ali atau Khalid yang melakukan perjalanan?” (Muhammad Adriani Yulizar, 2021)

2. Hal (هل) – khusus untuk pertanyaan tashdiq dengan jawaban “ya” atau “tidak.”

Contoh: **هل جاء الأمير؟** → “Apakah sang Amir telah datang?” (Muhammad Adriani Yulizar, 2021)

3. Man (من) – menanyakan subjek berakal, seperti manusia.

Contoh: **من هذا؟** → “Siapa ini?” (Nurdiyanto, 2016)

4. Ma (ما) – menanyakan benda atau hal yang tidak berakal.

Contoh: **ما الكتاب؟** → “Apa itu buku?” (Nurdiyanto, 2016)

5. Mata (متى) – menanyakan waktu, baik lampau maupun akan datang.

Contoh: **متى يعود المسافر؟** → “Kapan sang musafir akan kembali?” (Nurdiyanto, 2016)

6. Ayyana (أيان) – menanyakan waktu khusus atau penting.

Contoh: **أيان يوم القيامة؟** → “Kapan hari kiamat itu?” (Nurdiyanto, 2016)

7. Kaifa (كيف) – menanyakan keadaan atau cara terjadinya sesuatu.

Contoh: **كيف فبأنا من كل أمة بشهيد؟** → “Bagaimana kami mendatangkan saksi dari setiap umat?” (Nurdiyanto, 2016)

8. Aina (أين) – menanyakan tempat atau lokasi.

Contoh: **أين الطبيب؟** → “Di mana dokter itu?” (Nurdiyanto, 2016)

9. Kam (كم) – menanyakan jumlah atau kapasitas.

Contoh: **كم لبثتم؟** → “Berapa lama kalian tinggal?” (Nurdiyanto, 2016)

10. Anna (أنى) – bermakna fleksibel: bagaimana, dari mana, atau kapan.

Contoh: **أنى لك هذا؟** → “Dari mana kamu mendapatkan ini?” (Nurdiyanto, 2016)

11. Ayyu (أي) – menanyakan pilihan atau perbandingan antara dua hal atau lebih.

Contoh: أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا؟ → “Manakah dari dua kelompok itu yang lebih baik tempatnya?” (Nurdiyanto, 2016)

Dari beberapa point di atas dapat di simpulkan bahwa Fungsi asli dari perangkat-perangkat istifham memang digunakan untuk menanyakan atau meminta penjelasan mengenai hal yang belum diketahui penanya. Namun, dalam penggunaannya khususnya dalam ilmu balaghah, ilmu istifham tidak terbatas pada fungsi meminta jawaban saja. justru istifham sering digunakan untuk berbagai tujuan lainnya. Dalam al-Qur’an misalnya, penggunaan kaedah istifham telah sangat berkembang melampaui fungsi pada dasarnya, hingga melahirkan beragam makna lain yang melenceng dari maknanya. Dalam istilah balaghah, inilah yang disebut dengan istifham majazi, yaitu istifham yang tidak lagi dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan lebih berperan dalam menyampaikan pesan, memberi pelajaran, atau menyuguhkan makna tertentu.

Penerapan Penggunaan Adawat Istifham Dalam Al Qur’an Dan Penafsiran Nya

Gaya bahasa istifham memiliki hubungan yang erat dengan ilmu balaghah, yaitu cabang ilmu yang fokus pada keindahan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri dikenal memiliki keunggulan pada bagian estetika dan keindahan ungkapan kalimat.

Gaya bahasa istifham dalam ilmu ma’ani memiliki beragam makna yang tergantung pada konteks kalimat. Secara umum, istifham dipahami sebagai bentuk pertanyaan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui oleh penanya. Akan tetapi, dalam kajian ilmu ma’ani, fungsi ilmu istifham tidak selalu berlaku dengan ma’na pencarian informasi, melainkan bisa juga mengandung arti perintah yang termasuk dalam kategori uslub thalab, serta memiliki makna lain yang beragam. Oleh karena itu, hal ini menjadi persoalan tersendiri dalam analisis kebahasaan.

Ketika sebuah pola istifham sudah terlepas dari fungsinya dan memiliki ma’na yang dalam dan luas yang keluar dari ma’na aslinya, maka di situlah sisi estetika dalam suatu kalimat istifham bermunculan. Beberapa kegunaan dari kalimat istifham majazi yang lazim ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur’an antara lain adalah sebagai berikut :

1. Taqrir (Penetapan)

Pada jenis istifham taqrir, bentuk kalimat istifham tidak bertujuan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan atau meyakinkan suatu pemikiran atau pernyataan. Gaya istifham taqrir biasanya menggunakan huruf hamzah sebagai alat istifham yang diikuti oleh fi’il nafi. Contoh penggunaan istifham dalam Al-Qur’an yang berfungsi sebagai penetapan dapat ditemukan dalam Surah Al-Inshirah ayat 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?”

Dalam ayat ini, huruf hamzah yang diikuti oleh kata penyangkalan tidak bermakna penolakan, melainkan justru menegaskan dan membenarkan isi kalimat yang mengikutinya. (‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī, t.t.).

2. Ikhbar (Penyampaian Informasi)

Ikhbar merupakan bentuk penyampaian informasi mengenai suatu hal. Pola istifham dalam kategori ini bertujuan untuk memperkuat pesan atau berita yang disampaikan dalam sebuah kalimat. Kalimat istifham yang berfungsi sebagai ikhbar biasanya menggunakan huruf “hamzah” atau kata “hal” sebagai alat istifham. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 12 :

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.” (Imam Jalal al-Din al-Suyūṭi dan Jalaluddin al-Maḥallī, 2006).

Dalam ayat ini, gaya istifham digunakan bukan untuk bertanya, melainkan untuk menegaskan kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Taswiyyah (Penyamaan)

Gaya istifham yang bertujuan untuk menyamakan biasanya menggunakan huruf “hamzah” atau kata “hal” sebagai alatnya. Tujuan dari pola ini adalah untuk menunjukkan bahwa bagian kalimat sebelum dan sesudah kata tanya memiliki kedudukan yang setara. Contoh penggunaan istifham dengan fungsi penyamaan dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 6 :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.”

Dalam ayat ini, huruf istifham “hamzah” digunakan untuk menyamakan sikap dan keadaan orang-orang kafir, baik ketika mereka diberi peringatan maupun tidak. Penggunaan gaya istifham dalam bentuk taswiyyah seperti ini memberikan nuansa keindahan bahasa yang lebih kuat dibandingkan jika penyamaan tersebut disampaikan dengan struktur kalimat biasa. (Al-Shuyūṭhī, 2006).

4. Al-irshad (petunjuk) dan al-tadhkir (peringat).

Salah satu contoh uslub istifham yang bertujuan untuk petunjuk dan peringatan adalah kalimat pada surat Ghaafir ayat 82 (Al-Shuyūṭhī, 2006). yang berbunyi

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاتُوا فِي الْأَرْضِ فَمَا
أَعْنَىٰ عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak (jumlahnya) dan lebih hebat kekuatannya serta lebih banyak peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi. Maka tidak berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan."

Istifham ini, dalam Al-Qur'an biasanya digunakan untuk bahan evaluasi diri sendiri. Seperti ayat yang tercantum di atas, yang menyatakan bahwasanya pengalaman-pengalaman sejarah kelam masa lalu, seharusnya menjadi bahan introspeksi diri untuk tidak melakukan hal yang sama di lain waktu. Ini sekaligus menuntut kita untuk memperbaiki berbagai kesalahan masa lalu dalam koridor positif. Artinya, secara tidak langsung Al-Qur'an mengemukakan hal ini supaya apa yang terjadi di masa lalu menjadi

5. Ifham..(pemberian pemahaman)

Contoh untuk istifham yang berfungsi untuk memberikan pemahaman adalah cerita tentang Musa yang terdapat dalam surat Thaha ayat 17:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Artinya: "Dan apakah yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?"

Dalam ayat ini terdapat pertanyaan (istifham) yang memiliki korelasi dengan ayat sesudahnya yaitu surat Taha ayat 18, di mana pertanyaan yang diajukan pada ayat 17 tidak lain untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu yang tercantum pada ayat sesudahnya yang berbunyi:

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ

Artinya: "Musa menjawab: 'Itu adalah tongkatku; aku bersandar padanya dan dengan tongkat itu aku menghalau kambingku, dan bagiku ada lagi kegunaan-kegunaan yang lain.'" (Muhammad bin 'Umar al-Zamakhshari, t.t.).

6. Tashwiq (Memotivasi)

Pola istifham yang berfungsi sebagai tashwiq. ini bertujuan untuk menggiring perasaan rasio manusia agar condong kepada gagasan yang dimunculkan dalam kalimat istifham tersebut. Contohnya kalimat yang terdapat dalam surat Al-Shaf ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?"

7. Al-Amr (perintah)

Pada jenis ini, pola istifham memiliki estetika sendiri. Sebab istifham yang semula berfungsi untuk meminta pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui, ternyata dapat beralih fungsi sebagai kalimat perintah. Contoh kalimat istifham yang berfungsi memerintah salah satunya adalah ayat 75 surat al-Nisa':

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah di antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami

dari negeri ini yang penduduknya zalim, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

8. Nafi (meniadakan)

Fungsi istifham untuk menafikan sudah banyak sekali diterapkan baik dalam percakapan bahasa Arab, karya pustaka maupun Al-Qur'an. Contoh dari pada pola istifham yang memiliki tujuan untuk menafikan adalah surat al-Baqarah ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْعَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: "Mereka menunggu-nunggu tidak lain hanyalah datangnya Allah bersama malaikat dalam naungan awan, dan (pada waktu itu) diputuskanlah segala urusan. Dan hanya kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan."

Istifham yang bermakna nafi (meniadakan) dalam ayat ini digunakan sebagai sebuah sindiran kepada orang-orang yang meninggalkan agama Islam atau tidak mau masuk Islam. (Al-Zamakhshari, t.t.). Maksudnya adalah, bahwa pada hakikatnya, orang-orang yang meninggalkan atau enggan untuk masuk agama Islam sama saja dengan pasrah dan tidak mampu berbuat apa-apa selain menunggu kebaikan dan kemurahan Tuhan semata. Ini disebabkan karena mereka tidak memiliki bekal apa-apa. Ini sekaligus membantah bahwasannya orang yang tidak masuk Islam dan yang masuk Islam kedudukannya sama di akhirat.

9. Al-Tamanna.(harapan yang tidak mungkin tercapai)

Pola ini banyak sekali dipakai baik dalam bahasa Arab maupun dalam al- Qur'an pengungkapan tamanna.dengan menggunakan pola istifham dan bukan dengan kalimat biasa memunculkan pada akhirnya memang memunculkan estetika berbeda dalam kalimat tersebut. Contoh dari kalimat ini salah satunya terdapat dalam surat al-A'raf ayat 53:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۗ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبَّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلْ ۗ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: "Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap dari mereka apa pun yang dahulu mereka ada-adakan".

Dalam ayat ini ketika orang-orang yang merugi tersebut menggunakan kalimat istifham, pada dasarnya mereka berharap agar datang seorang penolong bagi mereka untuk mengembalikan mereka ke dunia untuk memperbaiki kesalahan dan beramal baik . Namun, harapan mereka tersebut hanyalah harapan yang tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, maka kalimat istifham dalam ayat ini berfungsi untuk menampilkan sebuah harapan yang tidak akan mungkin terjadi (tamanna). (Al-Zamakhshari, t.t.).

10. Nahi (larangan)

Dalam kondisi ini kalimat istifham berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan terhadap sesuatu. Salah satu contoh kalimat al-Qur'an yang menggunakan pola kalimat ini adalah kalimat yang tercantum dalam surat al-Taubah ayat 13:

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَ اللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mengapa kamu tidak (bersegera) memerangi kaum yang melanggar sumpah-sumpah (perjanjian-perjanjian) mereka, padahal mereka (dahulu) berkemauan keras mengusir Rasul dan mereka yang mulai memerangi kamu pertama kali? Apakah kamu takut kepada mereka? Allahlah yang lebih berhak kamu takuti jika kamu benar-benar orang-orang mukmin”

Kalimat “Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah- lah yang berhak untuk kamu takuti” dalam ayat ini sebenarnya bermakna larangan untuk takut terhadap mereka (orang-orang kafir), sebab hanya Allah sebagai Tuhan lah yang berhak untuk ditakuti. (Al-Zamakhshari, t.t.).

11. Taubikh (pencelaan)

Contoh dari ayat Al-Qur'an yang menggunakan pola istifham yang berfungsi untuk mencela antara lain surat Al-Mulk ayat 25 :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan mereka berkata, 'Kapankah (datangnya) janji itu, jika kamu orang-orang yang benar?'"

Pertanyaan yang terdapat dalam surat al-Mulk ayat 25 ini biasa dilontarkan oleh orang-orang yang ingkar dengan maksud untuk mengejek. Karena mereka pada dasarnya telah mengetahui bahwa para Nabi pun sama- sama tidak memiliki pengetahuan tentang waktu kedatangan hari kiamat. Karena itu, istifham yang digunakan bukanlah dimaksudkan untuk meminta jawaban agar tahu kapan datangnya hari kiamat yang telah dijanjikan oleh Tuhan, tapi lebih dari pada itu, kalimat istifham di sini berfungsi sebagai ejekan dan celaan kepada para utusan Tuhan . Hampir semua Rasul dan Nabi pernah menghadapi kenyataan ini. (Al-Zamakhshari, t.t.).

12. Ta'zhim (Mengagungkan)

Istifham juga berfungsi untuk mengagung-agungkan sesuatu, seperti surat al-Baqarah: 255, berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: “Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.

Dalam ayat ini istifham tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan memaparkan Kursi yang ada pada ayat ini. dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

13. Tahqir (Menghina)

Contoh dari kalimat istifham. yang berfungsi untuk menghina adalah seperti yang tercantum dalam surat al-Furqan ayat 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ أَنْ يَنْخُدُّونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

Artinya: “Apabila melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka tidak menjadikan engkau selain sebagai ejekan (dengan mengatakan), “Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?”

Kalimat istifham yang dilontarkan oleh kaum kafir dalam ayat ini berfungsi untuk menghina tentang kerasulan dan kenabian Muhammad. Kalimat istifham di sini juga berfungsi sebagai penguatan tentang keingkaran mereka terhadap Muhammad sebagai Rasul dan Nabi yang diutus oleh Allah. (Al-Suyūṭī, 2006).

14. Ta’ajjub (Keheranan)

Contoh dari pola istifham yang berfungsi ta’ajjub ini adalah kalimat yang tercantum dalam surat Shad ayat 5:

أَجْعَلِ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Artinya:Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.”

Melalui analisis terhadap berbagai bentuk istifham baik yang bersifat taqriri, inkari, ta’ajjubi, tahdidi dan lain nya, dapat disimpulkan maksud pertanyaan pada dalam Al-Qur’an bukanlah bertujuan untuk memperoleh jawaban semata-mata, tetapi untuk mengajak manusia berfikir lebih mendalam mengenai maksud pertanyaan yang allah nyatakan di dalam Al-Qur’an. Kaedah istifham ini memperlihatkan keunggulan balaghah Al-Qur’an dalam menyampaikan pesan allah secara halus tetapi berkesan bagi yang memahaminya.

Manfaat Mengetahui Kaedah Istifham Dalam Al Quran

Memahami Makna Tersirat

Istifham dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna pertanyaan biasa, tetapi bisa mengandung sindiran, penegasan, atau penolakan. Memahaminya membantu menangkap maksud Allah secara lebih mendalam.

1. Menangkap Gaya Bahasa Al-Qur’an

Kaedah istifham menampilkan keindahan Bahasa retorika dalam ayat Al-Qur'an. Ini memperkaya pemahaman terhadap gaya bahasa yang digunakan Allah untuk menyentuh hati manusia.

2. Membantu Tafsir yang Akurat

Dalam ilmu tafsir, memahami jenis istifham (seperti istifham inkari, taqriri, ta'ajubi) sangat penting agar tidak salah menafsirkan ayat.

3. Menuntun untuk berfikir mendalam

Banyak ayat istifham bertujuan menggugah akal dan hati agar berpikir, merenung, dan menyadari kebenaran. Kaedah istifham menarik kita untuk terus berfikir dan mentadabburi maksud dari berbagai pertanyaan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Menjaga diri dari Pemahaman yang Keliru

Tanpa memahami kaedah istifham, seseorang bisa mengira ayat itu bertanya secara literal, padahal maksudnya bisa sebaliknya. Ini penting untuk menjaga akidah dan pemahaman yang benar, yang sulit tercapai), Ifham (pemberian pemahaman), Ikhbar (penyampaian informasi), Tahdid (ancaman), Ta'ajub (keheranan), Tashdiq (pembenaran), dan Tasawwur (penggambaran).

Dengan demikian, istifham dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar bentuk pertanyaan biasa, melainkan ada maksud pertanyaan dengan makna mendalam yang dapat berfungsi sebagai perintah, larangan, motivasi, atau teguran. Semoga artikel ini dapat memperluas wawasan penulis dan pembaca dalam memahami ilmu istifham secara lebih komprehensif dan lebih mendalam, serta mendorong penghayatan yang lebih mendalam terhadap keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Pembahasan Istifham dalam QS. Al-Ghāshiyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Tidakkah mereka memperhatikan unta bagaimana diciptakan?” (QS. Al-Ghāshiyah: 17)

Ayat ini menggunakan istifham dengan kata *kayfa* (bagaimana). Maksudnya bukan sekadar bertanya tentang proses biologis penciptaan unta, melainkan retoris: mengajak manusia merenungkan ciptaan Allah yang penuh keajaiban. Dalam balaghah, istifham ini termasuk ta'ajub (menimbulkan rasa kagum) dan taqrir (memaksa pengakuan). (Nurdiyanto, 2016).

Dalam tafsir klasik Menurut al-Ṭabarī, Allah mengarahkan manusia untuk melihat unta sebagai makhluk yang unik: mampu hidup di gurun, menyimpan air, dan menjadi sarana transportasi. Pertanyaan ini adalah teguran agar manusia tidak lalai dari tanda-tanda kekuasaan Allah. (Al-Ṭabarī, t.t.). Al-Qurṭubī menambahkan bahwa unta dipilih karena ia adalah hewan yang paling dekat dengan kehidupan orang Arab. (Al-Qurṭubī, t.t.). Ibn Kathīr menekankan bahwa ayat ini adalah ajakan tadabbur: unta adalah contoh nyata kebesaran Allah, dengan tubuh besar namun tunduk kepada manusia. (Ibn Kathīr, t.t.).

Dalam tafsir kontemporer, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini sebagai metode pendidikan Qur'ani: mengajak manusia berpikir melalui pertanyaan. (Sayyid Quṭb, t.t.). Quraish Shihab

menekankan bahwa istifham ini mengandung pesan epistemologis: wahyu mengarahkan akal untuk merenungkan fenomena alam. (M. Quraish Shihab, 2002).

وَأِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

“Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?” (QS. Al-Ghāshiyah: 18)

Ayat ini menggunakan istifham dengan kata tanya *kayfa* (bagaimana). Fungsi istifham di sini bukan untuk mencari jawaban teknis tentang struktur langit, melainkan retorik: mengajak manusia merenungkan keteraturan kosmos. Dalam ilmu *balaghah*, istifham ini termasuk *ta’ajjub* (menimbulkan rasa kagum) dan *taqrir* (memaksa pengakuan). Pertanyaan ini berfungsi sebagai *tazkir* (peringatan), agar manusia sadar bahwa keteraturan langit adalah tanda kekuasaan Allah. (Nurdiyanto, 2016).

Dalam tafsir klasik Menurut al-Ṭabarī, ayat ini mengingatkan manusia pada langit yang ditinggikan tanpa tiang, sebagai bukti kekuasaan Allah. (Al-Ṭabarī, t.t.). Al-Qurṭubī menambahkan bahwa istifham ini adalah ajakan untuk merenungkan fenomena kosmik; langit yang ditinggikan menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah. (Al-Qurṭubī, t.t.). Sementara itu, Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai ajakan *tadabbur*: langit yang tinggi dan luas adalah tanda kebesaran Allah, dan manusia diajak untuk mengakui hal itu melalui pertanyaan retorik. (Ibn Kathīr, t.t.).

Dalam tafsir modern, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini sebagai metode Qur’ani untuk mendidik manusia dengan pertanyaan reflektif. Langit yang ditinggikan adalah simbol keteraturan dan keindahan ciptaan Allah. (Sayyid Quṭb, t.t.). Sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa istifham ini mengandung pesan epistemologis: wahyu mengarahkan akal manusia untuk merenungkan fenomena kosmos, bukan sekadar menerima secara dogmatis. (M. Quraish Shihab, 2002).

وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

“Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?” (QS. Al-Ghāshiyah: 19)

Dari segi analisis *balaghah* Ayat ini menggunakan istifham dengan kata tanya *kayfa* (bagaimana). Fungsi istifham di sini adalah retorik, bukan untuk mencari jawaban geologis tentang asal-usul gunung, melainkan untuk menggugah kesadaran manusia akan kekuasaan Allah. Dalam *balaghah*, istifham ini termasuk *taqrir* (memaksa pengakuan) bahwa gunung adalah ciptaan Allah yang kokoh, serta *tazkir* (peringatan) bahwa gunung berfungsi menjaga keseimbangan bumi. (Nurdiyanto, 2016).

Dalam tafsir klasik Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan bahwa gunung ditegakkan oleh Allah sebagai penopang bumi agar tidak berguncang. (Al-Ṭabarī, t.t.) Al-Qurṭubī menambahkan bahwa istifham ini adalah ajakan untuk merenungkan fungsi gunung sebagai

stabilisator bumi, sehingga manusia sadar akan nikmat Allah. (Al-Qurtubī, t.t.). Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai tanda kebesaran Allah: gunung yang besar dan kokoh adalah bukti kekuasaan-Nya, dan manusia diajak untuk mengakui hal itu melalui pertanyaan retorik. (Ibn Kathīr, t.t.).

Dalam tafsir modern, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini sebagai metode Qur'ani untuk mendidik manusia dengan pertanyaan reflektif. Gunung yang tegak kokoh adalah simbol keteguhan ciptaan Allah dan keteraturan alam. (Sayyid Quṭb, t.t.). Sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa istifham ini mengandung pesan epistemologis: wahyu mengarahkan akal manusia untuk merenungkan fenomena alam, termasuk gunung sebagai bagian dari sistem ekologi yang menopang kehidupan. (M. Quraish Shihab, 2002).

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?” (QS. Al-Ghāshiyah: 20)

Analisis Balaghah

Ayat ini menggunakan istifham dengan kata tanya *kayfa* (bagaimana). Fungsi istifham di sini adalah retorik, bukan untuk menanyakan bentuk bumi secara ilmiah, melainkan untuk menggugah kesadaran manusia akan nikmat Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal. Dalam balaghah, istifham ini termasuk *ta'ajjub* (menimbulkan rasa kagum) atas kemudahan bumi dihamparkan, serta *tazkir* (peringatan) agar manusia mensyukuri nikmat tersebut. (Nurdiyanto, 2016).

Dalam tafsir klasik Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menegaskan bahwa bumi dihamparkan agar manusia dapat tinggal, bercocok tanam, dan mengambil manfaat darinya. (Al-Ṭabarī, t.t.). Al-Qurtubī menambahkan bahwa istifham ini adalah ajakan untuk merenungkan bagaimana bumi dijadikan luas dan mudah diakses, sehingga manusia dapat hidup dengan tenang. (Al-Qurtubī, t.t.). Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai tanda kebesaran Allah: bumi yang dihamparkan adalah bukti kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, dan manusia diajak untuk mengakui hal itu melalui pertanyaan retorik. (Ibn Kathīr, t.t.).

Dalam tafsir modern, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini sebagai metode Qur'ani untuk mendidik manusia dengan pertanyaan reflektif. (Sayyid Quṭb, t.t.). Bumi yang dihamparkan adalah simbol kemudahan hidup yang Allah sediakan. Sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa istifham ini mengandung pesan epistemologis: wahyu mengarahkan akal manusia untuk merenungkan bumi sebagai sarana kehidupan, bukan sekadar menerima keberadaannya tanpa rasa syukur. (M. Quraish Shihab, 2002).

Secara balaghah, menurut imam suyuti, istifham yang terdapat dalam ayat-ayat ini memiliki fungsi ganda: (Al-Suyūṭī, t.t.).

- *Ta'ajjub*: membangkitkan rasa kagum terhadap ciptaan Allah yang luar biasa.

- Taqrir: memaksa manusia mengakui bahwa ciptaan tersebut tidak mungkin ada tanpa kehendak Allah.
- Tazkir: menjadi peringatan agar manusia tidak lalai dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Keempat ayat dalam Surah Al-Ghāshiyah (17–20) membentuk satu rangkaian istifham retoris yang diarahkan kepada manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya: unta, langit, gunung, dan bumi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban literal, melainkan untuk menggugah akal, menimbulkan rasa kagum, serta memaksa pengakuan bahwa seluruh ciptaan adalah bukti nyata kekuasaan Allah.

Dengan demikian, keseluruhan istifham dalam ayat-ayat ini merupakan strategi retoris Al-Qur'an untuk membangkitkan kesadaran manusia melalui pengamatan terhadap kebesaran alam. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan bahwa ciptaan Allah adalah tanda yang jelas atas kekuasaan-Nya, sekaligus menjadi peringatan agar manusia tidak lalai dari nikmat yang telah diberikan. Istifham di sini berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan akal, mengarahkan manusia pada pengakuan tauhid serta menumbuhkan rasa syukur atas segala ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Istifham dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis, yaitu istifham haqiqi dan istifham majazi. Istifham haqiqi berfungsi untuk menanyakan hal yang memang belum diketahui oleh penanya, sedangkan istifham majazi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu yang tersembunyi di balik pertanyaan, seperti teguran, kemuliaan, celaan, keheranan, dan lain sebagainya. Dalam kaedah balaghah terdapat 11 huruf istifham, yaitu: **أ، هل، من، ما، متى، أيان،** kemudian dari 11 huruf istifham ini, terdapat 2 bagian yang berbeda, yaitu harf al-istifham yang terdiri dari: **أ، هل**. Kemudian kedua ism al-istifham dengan huruf yang terdiri dari **أي، متى، أيان، كيف، أين، كم، أنى،** kemudian, istifham dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna retoris yang memperindah pesan wahyu, di antaranya: Taqrir (penetapan), Inkari (pengingkaran), Taswiyah (penyamaan), Tashwiq (motivasi), Tadhkir (peringat), Amr (perintah), Nahi (larangan), Tamanna (harapan yang sulit tercapai), Ifham (pemberian pemahaman), Ikhbar (penyampaian informasi), Tahdid (ancaman), Ta'ajjub (keheranan), Tashdiq (pembenaran), dan Tasawwur (penggambaran). Dalam Surah Al-Ghāshiyah ayat 17–20, istifhām digunakan untuk mengarahkan manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya – unta, langit, gunung, dan bumi – dengan fungsi retoris seperti taqrir (penegasan kebenaran), tazkir (peringatan), dan ta'ajjub (membangkitkan rasa kagum). Pemahaman terhadap istifhām membuka wawasan baru dalam tadabbur Al-Qur'an, memperlihatkan keindahan bahasa, kedalaman makna, serta efektivitasnya sebagai sarana pendidikan dan komunikasi ilahi yang menyentuh jiwa dan pikiran manusia.

REFERENCES

- Ade Nurdianto. "Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016): 39–52.
- Al-Jurjānī. *At-Ta'rifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

- Al-Zarkasyi. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1971.
- Qal’ahjī, Muḥammad Rawwās. *Al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī al-‘Ulūm al-Lughawiyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Ibn Manzhūr. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1955. Juz 12.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. *Dalā’il al-I’jāz*. Kairo: Maktabah ‘Īsā al-Ḥalabī, t.t.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.
- Al-Rasyid, Harun, Muhammad Helmi Ridho, dan Nurul Hartini. “Analisis Istifham dalam QS. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah).” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>.
- Al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Al-Suyūṭī, Jalal al-Dīn, dan Jalaluddin al-Maḥallī. *Tafsir al-Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Zamakhsharī, Muhammad bin ‘Umar. *Al-Kashshāf*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Turas, 1984.
- Amin Ali Al-Jeremy, dan Mustofa. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Mesir: Dar al-Ma’arif, 1951.
- Azmi, Pendi Nurul, Fikri Fillaili, Wildan Taufiq, dan Edi Komarudin. “Tinjauan Linguistik atas Istifhām dan Tasybīh sebagai Strategi Retoris dalam Al-Qur’an.” *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025): 128–38.
- Gani, Saida, dan Kholid Mootalu. “Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif (al-Istifham) dalam al-Qur’an: Analisis Balāghah.” *Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 348–59. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.
- Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, dan Andi Agussalim. *Asalib Istifham dalam Al-Qur’an Al-Karim Juz 11–12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)*. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2024).
- Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, t.t.
- Lisana, Ni’matul, Hasan Busri, dan Retno Purnama Irawati. “Kata Tanya (Istifhām) dalam Al-Qur’an Juz 20 (Analisis Semantik).” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15294/la.v10i1.48178>.
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, t.t.
- Ramadani, Laili Maya, dan Muhamad Ishaac. “Telaah Perangkat dan Makna Istifham dalam Al-Qur’an: Perspektif Moralitas dan Teologi Islam Kontemporer.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 45. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Yulizar, Muhammad Adriani. “Uslub Hamzah Istifham sebagai Salah Satu Bentuk Dialektika Dialogis Al-Qur’an.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.4084>.